Kesalahan dalam Apresiasi Seni Lukis Modern Tidak Hanya pada Publik

Jakarta, Kompas.

Dalam apresiasi seni-lukis Indonesia modern, kesalahan tak bisa diletakkan se-mata2 pada publik. Demikian diutarakan oleh Danarto, pelukis muda, dalam diskusi tentang apresiasi seni lukis Indonesia modern, di TIM, pekan yang lalu.

Selama ini dalam pembicaraan2 apresiasi seni-lukis modern di Indonesia, tidak pernah diperhitungkan faktor seniman sendirilah yang sebetulnya berada pada posisi tidak mampu untuk hidup dalam bidang kegiatannya.

Pembawa diskusi, Mubirman, sepakat, bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya memang sudah terbiasa umpamanya dengan bentuk2 deformatip dalam seni rupa wayang.

Diskusi kecil tsb dihadiri oleh pelukis2 Jakarta serta peminat2 seni-lukis modern, diselenggarakan ditengah ruangan pameran "Cipta Art Gallery", yang sedang menggantungkan sejumlah lukisan modern. Seorang pelukis mengeluh, bahwa di Indonesia tidak ditemukan satu suarapun yang berwibawa untuk bisa menentukan bermutu-tidaknya sebuah lukisan, atau bahkan maju-mundurnya seni-lukis Indonesia modern.

„Team Penilai"

Ia menyarankan perlunya dibentuk semacam team yang secara khusus mengerjakan dan mempersibuk-diri dalam bidang itu, sehingga „suara2" tentang seni-lukis Indonesia modern tidak bernada simpang siur seperti sekarang Dianjurkan agar DKJ mempelopori bidang tsb. Mubirman mendukungnya, sambil mengemukakan contoh2 di luar negeri mengenai kebiasaan untuk memperluas pandangan publik mengenai seni lukis modern di negeri masing2.

Tapi, dilain fihak, pemain film Jasso Winarto, kurang sependapat untuk merapikan suara2 dan penilaian2 tentang seni-lukis Indonesia modern tersebut. Justru dari ke simpang-siuran itu terçermin kehidupan apresiatip yang nyata. Diskusi2 yang diadakan bersamaan dengan adanya pameran2 lukisan sudah berarti pengarahan pada apresiasi seni-lukis.

Diskusi Tentang Batik.

Sementara itu, Yayasan Indonesia bekerjasama dengan DKJ Minggu besok akan melangsungkan diskusi yang membarengi pameran batik di TIM, dengan topik „Batik Sebagai Media Ekspressi".

Akan berbicara seniman Batik dari Yogya Amri Yahya bersama pelukis Jakarta Kusnadi, mengantarkan diskusi yang terbuka untuk umum tersebut, jam 10.00 pagi, diruang pameran TIM. (esb).

Harian Kompas.

Sabtu, 22/09/ 1973.